

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di negara-negara industri, kebisingan merupakan masalah utama kesehatan kerja. Menurut WHO (1995), diperkirakan hampir 14 % dari total tenaga kerja di negara-negara industri terpapar kebisingan melebihi 90 dB di tempat kerjanya. *The Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) menyatakan bahwa 7,9 juta pekerja pabrik terpajan dengan suara kebisingan > 80 dBA. Lebih dari 1 juta pekerja pabrik tersebut mengalami kehilangan pendengaran akibat pajanan kebisingan di tempat kerja, dan separuh diantaranya mengalami gangguan pendengaran sedang sampai dengan berat.

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) pada tahun 1980 mengidentifikasi gangguan pendengaran akibat kebisingan sebagai satu dari sepuluh Penyakit Akibat Kerja (PAK) terbanyak. Sedangkan pada tahun 1990, NIOSH mengelompokkan gangguan pendengaran ini sebagai salah satu dari delapan penyakit akibat kerja yang kritis. Diperkirakan lebih dari 20 juta orang di Amerika terpapar kebisingan 85 dB atau lebih. 1 dari 5 pekerja di negara-negara Eropa mengalami kesulitan dalam mendengar setelah bekerja selama setengah dari total keseluruhan lama dia bekerja di tempat tersebut. 170.000 pekerja di Inggris menderita kerusakan pendengaran, tinnitus, dan kondisi gangguan telinga lainnya akibat pajanan kebisingan yang berlebih di tempat kerja.

Di Indonesia, khususnya di pabrik peleburan besi baja, prevalensi *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL) sebesar 31,55% pada tingkat paparan kebisingan 85–105 dB (Sundari, 1997). Penelitian Zuldidzaan (1995) pada awak pesawat helikopter TNI AU dan AD mendapatkan paparan kebisingan antara 86 – 117 dB dengan prevalensi NIHL 27,16 %. Sebagian besar pekerja yang terpajan kebisingan pada tingkat yang dapat menimbulkan gangguan pendengaran adalah pekerja-pekerja di manufaktur atau pabrik karena pada jenis industri manufaktur ini banyak menggunakan mesin-mesin industri yang menghasilkan tingkat kebisingan > 85 dBA. Survei menunjukkan bahwa lebih dari separuh mesin industri menghasilkan tingkat kebisingan antara 90 – 100 dBA. Hampir 50% lingkungan kerja industri memiliki tingkat kebisingan antara 85 – 95 dBA, dan kurang dari 6% mesin yang disurvei menunjukkan tingkat kebisingan dibawah 85 dBA.

Gangguan pendengaran yang umumnya banyak terjadi pada industri manufaktur ini adalah *Noise Induces Hearing Loss* (NIHL). NIHL termasuk ke dalam jenis gangguan pendengaran / ketulian yang bersifat sensorineural, yakni ketulian yang terjadi akibat adanya kerusakan pada *cochlea* yang disebabkan oleh hilangnya sel-sel rambut dari organon corti. NIHL terjadi akibat trauma / kerusakan pada epitel-epitel reseptor sensoris di *cochlea*. NIHL ini sendiri bersifat progresif, sehingga seseorang yang baru terkena NIHL pada tahap awal, apabila terus bekerja tanpa Alat Pelindung Pendengaran (APP), maka akan menjadi parah sehingga mengakibatkan gangguan dalam mendengar

percakapan sehari-hari. Kebisingan dapat menyebabkan NIHL tergantung pada dosis dan jumlah paparannya dalam suatu periode waktu tertentu.

Penyakit akibat kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja (Depnaker, 1981). Menurut Sihar (2005) lingkungan kerja sering mengandung bermacam-macam bahaya kesehatan, baik bersifat fisik, kimia, biologis maupun psikologis. Menurut Suma'mur (2009), dalam suatu lingkungan kerja terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan beban tambahan dan menimbulkan gangguan kesehatan bila tidak dikendalikan.

PT. Sanggar Sarana Baja adalah salah satu industri baja yang telah menerapkan pelaksanaan Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) serta telah menyediakan Alat Pelindung Diri bagi tenaga kerja maupun orang lain yang berada di tempat kerja, pengadaan Pos Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan, *training* Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sarana dan prasarana pengolahan limbah hasil industri.

Di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi terdapat banyak aktifitas dan peralatan yang berpotensi menimbulkan kebisingan yang bisa berdampak bagi kesehatan tenaga kerja. Oleh karena itu penulis mengambil judul “pembuatan peta sebagai upaya pengendalian kebisingan di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran peta kebisingan di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi dengan menggunakan *Golden Software Surfer 10*?
2. Bagaimana upaya pengendalian faktor bahaya kebisingan di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi aktifitas dan peralatan yang menimbulkan faktor bahaya kebisingan di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi.
2. Mengukur intensitas kebisingan di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi.
3. Membuat *noise mapping* (peta kebisingan) di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi.
4. Upaya pengendalian faktor bahaya kebisingan di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan.

Dapat memberikan informasi mengenai *noise mapping* (peta kebisingan).

Dan juga dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam menyikapi

masalah kebisingan serta membantu mengambil suatu kebijakan untuk segera dilakukan.

2. Bagi Program Diploma 3 Hiperkes dan Keselamatan Kerja.

Menambah studi kepustakaan yang diharapkan bermanfaat unruk pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan program belajar mengajar serta untuk menjalin kerjasama antara Program Diploma 3 Hiperkes dan Keselamatan Kerja dengan PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi.

3. Bagi Mahasiswa.

- a. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di perkuliahan kedalam dunia kerja, dan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.
- b. Mahasiswa mengetahui gambaran intensitas kebisingan di PT. Sanggar Sarana Baja Divisi Fabrikasi dan bagaimana pengendaliannya.